

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sebagaimana diketahui, pada bab I telah disebutkan beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Senarai berikut ini mencandran beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian penerjemahan ini, yaitu (1) mengetahui teknik dan prosedur penerjemahan yang diterapkan terjemah DEPAG dan terjemah UMT dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran; (2) mengetahui kecenderungan metode penerjemahan yang diterapkan terjemah DEPAG dan terjemah UMT dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran; (3) mengetahui kecenderungan ideologi penerjemahan yang mendasari penanganan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT; dan (4) mengetahui perbandingan derajat keberterimaan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT. Yang terakhir ini, derajat keberterimaan, berkenaan dengan sejauhmana terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran yang terdapat dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT memenuhi aspek keakuratan, ketedasan, kenaturalan, dan relevansi terjemahan. Selanjutnya pada bab ini akan dicuraikan beberapa kesimpulan dan rekomendasi yang berhubungan dengan temuan-temuan penelitian ini.

6.1 Kesimpulan

Menakar keberterimaan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran berarti melakukan evaluasi untuk mengetahui hubungan kesepadanan antara sebuah teks terjemahan dengan teks sumbernya. Hubungan kesepadanan ini seyogianya tidak hanya berkenaan dengan aspek *mabnā* (bentuk) dan *ma'nā* (makna), tetapi juga berjaln kelindan dengan aspek *garaḍ* (maksud). Pada tataran praksis penerjemahan, realisasi ketiga hal ini mengejawantah dalam pemenuhan aspek keakuratan, ketedasan, kenaturalan, dan relevansi terjemahan. Mengetahui realisasi hubungan kesepadanan ini kiranya sangat penting dalam penerjemahan, sebab sebuah teks

disebut terjemahan manakala teks tersebut mempunyai hubungan kesepadanan dengan teks sumbernya. Derajat kesepadanan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dengan teks sumbernya antara lain ditentukan oleh pemilihan teknik dan prosedur penerjemahan yang diterapkan pada tataran mikro ketika menangani unit-unit terjemahan berupa kata, frase, klausa, dan kalimat.

Penerapan teknik literal banyak digunakan terjemah DEPAG dan terjemah UMT dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran. Hal ini bisa dimaklumi mengingat teknik literal merupakan teknik penerjemahan dasar. Dalam hal ini realisasi teknik literal tidak terbatas hanya dilakukan melalui penerapan prosedur tunggal, tetapi juga melalui penerapan prosedur kuplet, prosedur triplet, dan prosedur kwartet. Penerapan teknik literal seyogianya tidak perlu dihindari dalam penerjemahan, dan memang tidak perlu dihindari, sebab penerapan teknik literal ini mengisyaratkan hubungan kesepadanan antara teks terjemahan dengan teks sumbernya. Namun terjadinya penyesuaian, baik berupa pelesapan, penambahan, ataupun pergeseran, dalam suatu terjemahan seringkali tidak dapat dihindari manakala penerapan teknik literal hanya menghadirkan terjemahan yang tidak atau kurang berterima. Terjadinya penyesuaian lazim dilakukan supaya teks terjemahan hadir memenuhi aspek-aspek keakuratan, ketedasan, kenaturalan, dan relevansi terjemahan. Sekaitan dengan ini, penerapan teknik-teknik penerjemahan yang lain, baik melalui prosedur tunggal, prosedur kuplet, prosedur triplet, maupun prosedur kwartet, menjadi keharusan.

Penerapan teknik-teknik penerjemahan sejatinya tidak langgas dari upaya menghadirkan makna dan maksud yang terkandung dalam ayat-ayat imperatif Alquran. Makna dan maksud ini mesti dipandang sebagai kebenaran yang harus terhadirkan kepada pembaca. Kebenaran adalah amanat yang mesti tersampaikan kepada yang berhak, yaitu pembaca terjemahan. Tak pelak lagi, menghadirkan kebenaran seyogianya menjadi prioritas utama dan terutama dalam kegiatan penerjemahan. Kebenaran merupakan informasi faktual yang terkandung dalam sebuah teks sumber, yang harus disampaikan kepada khalayak pembaca teks terjemahan. Suatu terjemahan ayat imperatif Alquran semestinya mengantarkan kebenaran secara proporsional tanpa memperkuat atau memperlemah bagian apa pun dari kebenaran itu. Jadi, menghadirkan kebenaran merupakan keniscayaan

dalam penerjemahan, dan mengorbankan kebenaran berarti pengkhianatan. Dalam penerjemahan, menghadirkan kebenaran berkaitan erat dengan pemenuhan aspek keakuratan dan relevansi terjemahan. Penyesuaian, yang antara lain dilakukan dengan cara menerapkan teknik penerjemahan yang tepat, harus senantiasa mempertimbangan keakuratan dan relevansi terjemahan. Sebab, keakuratan dan relevansi terjemahan menjamin hadirnya kebenaran dalam suatu terjemahan. Dalam terjemah UMT ditemukan banyak penerapan teknik amplifikasi linguistik ketika menangani ayat-ayat imperatif Alquran. Banyaknya penerapan teknik ini menegaskan kecenderungan tafsiriah terjemah UMT. Dalam praktiknya penerapan teknik amplifikasi linguistik dimaksudkan untuk memperjelas suatu informasi dengan cara menambahkan unsur-unsur linguistik yang sebenarnya tidak terdapat dalam BS. Dalam beberapa kasus, keberadaan unsur-unsur linguistik tambahan ini ternyata mengakibatkan terjadinya distorsi kebenaran yang dikandung ayat-ayat imperatif Alquran.

Dalam praktiknya penerapan teknik penerjemahan tidak bersifat simplistik, tetapi dilakukan dalam beberapa variasi prosedur penerjemahan sesuai dengan kebutuhan untuk menghadirkan keberterimaan terjemahan yang memenuhi aspek keakuratan, ketedasan, kenaturalan, dan relevansi terjemahan. Variasi prosedur penerjemahan yang diterapkan dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran tentulah dimaksudkan untuk menghadirkan terjemahan yang berterima. Dalam hal ini terdapat empat variasi prosedur penerjemahan yang diterapkan terjemah DEPAG dan terjemah UMT dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran. Tidak hanya prosedur tunggal yang diterapkan terjemah DEPAG dan terjemah UMT, tetapi juga prosedur kuplet, prosedur triplet, dan prosedur kwartet. Realisasi penerapan prosedur tunggal, prosedur kuplet, prosedur triplet, dan prosedur kwartet yang diterapkan dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran ini didominasi penerapan teknik literal sebagai basis penerjemahannya.

Penerapan suatu teknik penerjemahan pada dasarnya dimaksudkan untuk menghadirkan keberterimaan terjemahan. Keberterimaan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran meniscayakan pemenuhan aspek-aspek keakuratan, ketedasan, kenaturalan, dan relevansi terjemahan. Secara umum teknik-teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran ini dapat dipilah ke

dalam dua orientasi. Pertama adalah teknik-teknik penerjemahan yang berorientasi pada BS, sedang yang kedua adalah teknik-teknik penerjemahan yang berorientasi pada BT. Dalam terjemah DEPAG terdapat empat teknik penerjemahan yang berorientasi pada BS meliputi penerapan teknik literal, teknik meminjaman, teknik kalke, dan teknik padanan lazim. Sementara itu terjemah UMT hanya menerapkan tiga teknik penerjemahan yang berorientasi pada BS, yang meliputi penerapan teknik literal, teknik meminjaman, dan teknik padanan lazim. Adapun teknik-teknik penerjemahan yang berorientasi pada BT dalam terjemah DEPAG meliputi penerapan 11 teknik penerjemahan, yaitu teknik amplifikasi linguistik, teknik reduksi, teknik amplifikasi, teknik kompresi linguistik, teknik transposisi, teknik modulasi, dan teknik generalisasi. Sementara itu terjemah UMT juga menerapkan 11 teknik penerjemahan yang berorientasi pada BT meliputi penerapan teknik amplifikasi, teknik reduksi, teknik amplifikasi linguistik, teknik kompresi linguistik, teknik modulasi, teknik transposisi, teknik generalisasi, dan teknik partikularisasi.

Teknik dan prosedur penerjemahan yang diterapkan dalam menangani unit-unit mikro terjemahan, baik pada tataran kata, frase, klausa, maupun kalimat, pada gilirannya menentukan kecenderungan metode penerjemahan yang digunakan terjemah DEPAG dan terjemah UMT dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran. Dalam hal ini terjemah DEPAG cenderung menerapkan metode *direct translation* yang mengutamakan BS dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran. Realisasi kecenderungan metode ini hadir dalam wujud pemertahanan unsur-unsur BS dalam BT. Masalahnya, tidak jarang pemertahanan unsur-unsur BS dalam BT ini mengakibatkan terjadinya interferensi negatif dalam terjemahan. Lantaran pemertahanan unsur-unsur BS dalam BT inilah hadir nuansa transferensi dalam terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran. Kehadiran nuansa transferensi ini merupakan dampak dari strategi *source language approach* yang digunakan terjemah DEPAG dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran. Hal berbeda terjadi pada terjemah UMT yang cenderung menerapkan metode *oblique translation* dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran. Kecenderungan ini mengejawantah antara lain dalam wujud penambahan unsur-unsur linguistik yang sebenarnya tidak hadir dalam BS. Lazimnya kehadiran unsur-unsur linguistik

tambahan dalam BT dimaksudkan untuk menghadirkan nuansa transparansi dan fluensi dalam terjemahan. Kehadiran nuansa transparansi dan fluensi merupakan dampak dari strategi *target language approach* yang digunakan terjemah UMT dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran.

Selain mencandrakan kecenderungan metode penerjemahan, penerapan teknik dan prosedur penerjemahan pada tataran mikro juga mencandrakan kecenderungan ideologi penerjemahan. Dengan kata lain, frekuensi penerapan teknik penerjemahan yang digunakan dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran itu mengindikasikan kecenderungan ideologi penerjemahan, yakni forenisisasi atau domestikasi. Sehubungan dengan ini terjemah DEPAG, dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran, lebih banyak menerapkan teknik penerjemahan yang berorientasi pada BS meliputi penerapan teknik literal, teknik peminjaman, teknik kalke, dan teknik padanan lazim. Walhasil, banyaknya penerapan teknik penerjemahan yang berorientasi pada BS ini membuktikan bahwa terjemah DEPAG cenderung berpegang pada ideologi forenisisasi dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran. Hal ini berbeda dengan terjemah UMT yang justru lebih banyak menerapkan teknik penerjemahan yang berorientasi pada BT meliputi penerapan teknik transposisi, teknik reduksi, teknik amplifikasi linguistik, teknik amplifikasi, teknik partikularisasi, teknik modulasi, dan teknik kompresi linguistik. Alhasil, banyaknya penerapan teknik penerjemahan yang berorientasi pada BT membuktikan bahwa terjemah UMT cenderung berpegang pada ideologi domestikasi dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran.

Ideologi penerjemahan berjaln kelindan dengan penerapan teknik-teknik penerjemahan. Penerapan teknik penerjemahan merupakan langkah prosedural yang digunakan dalam menganalisis unit-unit terjemahan pada tataran mikro guna menghadirkan kesepadanan teks terjemahan dengan teks sumbernya pada tataran *mabnā* (bentuk), *manā* (makna), dan *garad* (maksud). Realisasi kesepadanan ini hadir dalam wujud keberterimaan terjemahan yang meliputi pemenuhan aspek-aspek keakuratan, ketedasan, kenaturalan, dan relevansi terjemahan. Demikian halnya keberterimaan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran juga meniscayakan terpenuhinya aspek keakuratan, ketedasan, kenaturalan, dan relevansi terjemahan. Oleh karena itu, teknik-teknik penerjemahan yang diterapkan terjemah DEPAG

dan terjemah UMT dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran mestilah dimaksudkan sebagai upaya untuk menghadirkan terjemahan yang berterima.

Pertama, aspek keakuratan mendasari hubungan kesepadanan antara teks terjemahan dengan teks sumbernya. Suatu teks disebut terjemahan manakala teks tersebut memunyai hubungan kesepadanan dengan teks sumbernya. Hubungan kesepadanan meniscayakan keakuratan terjemahan. Karena itu, menghadirkan keakuratan dalam penerjemahan ayat-ayat imperatif Alquran merupakan persoalan utama dan terutama. Penyesuaian, baik berupa penambahan maupun pengurangan, harus tetap mengindahkan keakuratan terjemahan. Keakuratan meniscayakan kesetiaan suatu teks terjemahan kepada teks sumbernya. Kesetiaan menjadi keniscayaan terutama bagi yang berkeyakinan bahwa secara verbatim Alquran merupakan kalam Allah swt. Karena itu, kemukjizatan Alquran tidak hanya berjaln kelindan dengan aspek *manā* (makna) dan *garaḍ* (maksud), tetapi juga berkenaan dengan aspek *mabnā* (bentuk). Masalahnya, kesetiaan suatu teks terjemahan kepada teks sumbernya terkadang mengabaikan aspek transparansi dan fluensi. Padahal, menghadirkan kesetiaan tanpa mengorbankan transparansi dan fluensi sesungguhnya bisa dilakukan, termasuk dalam penerjemahan ayat-ayat imperatif Alquran. Kesetiaan menjamin suatu teks terjemahan menghadirkan makna teks sumbernya tanpa menambahi atau mengurangi bagian apa pun dari makna tersebut. Sementara itu aspek transparansi dan fluensi memungkinkan terjadinya kompromi terhadap aspek-aspek leksikon, morfologi, sintaksis, urutan kata, dan sebagainya selama proses penerjemahan. Kompromi dapat dilakukan antara lain dengan menerapkan teknik amplifikasi. Realisasi penerapan teknik ini bisa mengejawantah dalam bentuk pemberian komentar, baik berupa catatan kaki, catatan pinggir, catatan akhir, apendiks, hasyiah, takarir, taklikat, ataupun yang lainnya. Sekaitan dengan ini, dikotomi penerjemahan harfiah dan penerjemahan tafsiriah sebenarnya masih menyisakan kemungkinan lain, yaitu penerjemahan dengan komentar. Komentar dapat dihadirkan terutama berkenaan dengan ungkapan-ungkapan yang memerlukan pencuraian lebih jauh atau berkenaan dengan ungkapan-ungkapan yang berpotensi menimbulkan salah pemahaman di kalangan pembaca terjemahan.

Suatu terjemahan disebut akurat bila kata, frase, klausa, dan kalimat yang ada di dalamnya mencerminkan makna yang terkandung dalam teks sumber tanpa menimbulkan distorsi makna. Persoalan distorsi makna antara lain terjadi karena kesenjangan struktur makna leksikon BS dan leksikon BT. Kesenjangan struktur makna ini seringkali menjadi problem tersendiri dalam penerjemahan ayat-ayat imperatif Alquran. Dalam hal ini penggunaan leksikon serapan atau pinjaman yang berasal dari BA bisa menjadi pilihan dalam menangani kesenjangan tersebut. Sekaitan dengan ini penerapan teknik peminjaman, khususnya peminjaman alamiah, bisa menjadi solusi dalam menjembatani kesenjangan struktur makna antara leksikon BS dan leksikon BT. Jika suatu unit terjemahan tidak dapat ditangani dengan menerapkan teknik peminjaman, maka teknik generalisasi atau teknik partikularisasi bisa menjadi alternatif. Teknik generalisasi diterapkan dengan cara menghadirkan leksikon BT yang menjadi superordinat leksikon BS. Sementara teknik partikularisasi diterapkan dengan cara menghadirkan leksikon BT yang menjadi subordinat leksikon BS.

Penerapan teknik dan prosedur penerjemahan sesungguhnya berdampak langsung terhadap keakuratan terjemahan. Secara umum terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT memiliki derajat keakuratan yang berterima. Namun, keakuratan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG lebih berterima ketimbang dalam terjemah UMT. Hal ini antara lain disebabkan terjemah UMT banyak menerapkan teknik amplifikasi linguistik yang kurang cermat. Ketakcermatan penerapan teknik ini menimbulkan kelewahan dalam beberapa terjemahan ayat imperatif Alquran lantaran keberadaan unsur-unsur linguistik tambahan yang sebenarnya tidak termaktub dalam teks sumber, sehingga membuat keakuratan terjemahan menjadi kurang berterima. Kelewahan yang terdapat dalam beberapa terjemahan ayat imperatif Alquran dipandang sebagai tafsiran penerjemah yang menjadi salah satu indikator suatu terjemahan dikategorikan sebagai terjemah tafsiriah.

Kedua, aspek ketedasan berhubungan erat dengan tingkat keterbacaan dan keterpahaman teks terjemahan. Derajat ketedasan ditentukan oleh seberapa mudah pembaca dapat memahami informasi yang terdapat dalam suatu teks terjemahan. Secara umum terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran, baik dalam terjemah

DEPAG dan terjemah UMT, mempunyai derajat kedelasan yang berterima. Ini berarti terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran yang terdapat dalam kedua terjemah Alquran ini dapat dipahami pembacanya. Hasil uji rumpang juga menunjukkan bahwa derajat kedelasan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran, baik dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT, berada pada level independen. Artinya, pembaca dapat memahami terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran yang terdapat dalam kedua terjemah Alquran ini secara mandiri tanpa memerlukan bantuan orang lain. Namun, derajat kedelasan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah UMT sedikit lebih berterima ketimbang dalam terjemah DEPAG. Penggunaan diksi yang kurang tepat, bangun kalimat yang lewah, dan struktur kalimat yang rumpil mengurangi kedelasan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG. Ketaktepatan pemakaian unsur-unsur ketatabahasaan lain seperti punctuation, kolokasi, dan sebagainya juga membuat derajat kedelasan terjemahan menjadi kurang berterima. Selain itu, kehadiran register tertentu juga sering mengganggu kedelasan terjemahan. Penggunaan istilah-istilah teknis yang tidak begitu populer di kalangan pembaca mesti mendapat penjelasan lebih jauh berupa pemberian catatan kaki atau catatan akhir. Kehadiran catatan kaki atau catatan akhir dalam terjemahan suatu ayat imperatif Alquran dapat dilakukan dengan menerapkan teknik amplifikasi.

Ketiga, aspek kenaturalan berkenaan dengan keselarasan teks terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam BT. Keselarasan menghadirkan kealamiahannya teks terjemahan. Kealamiahannya membuat terjemahan enak dibaca. Dalam hal ini kealamiahannya terjemahan meniscayakan penyelarasan bangun kalimat, konstruksi gramatika, kolokasi, punctuation, urutan kata, dan sebagainya dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam BT. Penyelarasan pada gilirannya meniscayakan pergeseran. Pergeseran dilakukan demi menghindarkan terjadinya interferensi BS dalam teks terjemahan. Penerapan teknik transposisi banyak digunakan, baik dalam terjemah DEPAG maupun terjemah UMT, untuk menyelaraskan pergeseran dalam upaya menghindarkan terjadinya interferensi. Pergeseran yang terjadi dalam penerjemahan ayat-ayat imperatif Alquran meliputi pergeseran level, pergeseran struktur, dan pergeseran kategori. Pergeseran seringkali harus dipandang positif sebagai preferensi untuk

menghadirkan kenaturalan dalam teks terjemahan. Secara umum terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran, baik yang termaktub dalam terjemah DEPAG maupun terjemah UMT, memunyai derajat kenaturalan yang berterima. Namun, derajat kenaturalan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah UMT lebih berterima ketimbang dalam terjemah DEPAG. Kenaturalan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah UMT antara lain hadir berkat penerapan teknik reduksi yang digunakan dalam menangani *wāwu isti'nāf* yang terdapat dalam ayat-ayat imperatif Alquran. Dalam BA *wāwu isti'nāf* berfungsi sebagai pemarkah awal kalimat, sehingga menjadi tak natural bila dipaksakan hadir menjadi *dan* dalam terjemahan BI.

Dan keempat, relevansi terjemahan juga tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberterimaan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran, baik dalam terjemah DEPAG maupun terjemah UMT. Relevansi terjemahan berkenaan dengan prinsip penerjemahan sebagai dwitindak komunikasi interlingual yang melibatkan BS dan BT. Sebagai dwitindak komunikasi interlingual, penerjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dipandang sebagai bentuk komunikasi alamiah yang bertujuan untuk menyampaikan maksud (*ḡaraḡ*) yang dikehendaki ayat-ayat imperatif tersebut. Proses penerjemahan merupakan bentuk interpretasi kognitif manusia terhadap pemakaian bahasa. Sekaitan dengan ini, interpretasi penerjemah mengenai asumsi-asumsi yang hadir dalam ayat-ayat imperatif Alquran pada gilirannya akan dikomunikasikan kepada pembaca teks target. Karena itu, teks terjemahan sebagai produk kognitif manusia dapat diinterpretasi dalam kerangka teori relevansi Sperber & Wilson. Sekaitan dengan ini, pembaca terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran akan memilah dan memilih informasi yang dipandang relevan dengan *intended meaning* ayat-ayat tersebut dalam konteks komunikasi tertentu. Suatu terjemahan ayat imperatif Alquran dikatakan memunyai derajat relevansi yang berterima dalam konteks tertentu bila memiliki dampak kognitif atau dampak kontekstual terhadap pembacanya.

Secara umum terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran yang terdapat dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT memunyai derajat relevansi yang berterima. Jika dibandingkan, derajat relevansi terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran yang terdapat dalam terjemah UMT sedikit lebih berterima ketimbang dalam terjemah

DEPAG. Keberterimaan relevansi terjemahan dibuktikan dengan tersampainya *intended meaning* atau makna pragmatik yang dikehendaki ayat-ayat imperatif tersebut. Makna pragmatik ini dapat dipahami pembaca melalui kehadiran *siyāqu al-kalām* (koteks) yang terdapat dalam terjemahan ayat-ayat imperatif tersebut. Realisasi *siyāqu al-kalām* hadir dalam terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran berupa *al-lafzu* (kata) tertentu, *al-kitābah* (pesan) tertentu, *al-isyārah* (isyarat) tertentu, dan *al-ūqad* (alur) tertentu yang membuat upaya pemrosesan untuk memahami makna pragmatik ayat-ayat tersebut menjadi tidak rumpil. Sayangnya, *qarāinu al-ahwāl* (konteks) antara lain berupa *asbābu al-nuzūl* ayat yang juga diperlukan dalam memahami makna pragmatik ayat-ayat imperatif ini kebanyakan tidak ditemukan.

6.2 Rekomendasi

Penerjemahan merupakan proses kognitif yang unik. Proses ini tidak hanya meniscayakan penguasaan BS, BT, dan bidang ilmu tertentu, tetapi juga kemampuan inferensi terhadap maksud tuturan yang terdapat dalam teks sumber. Selebihnya, penerjemahan meniscayakan keperigelan mentransfer informasi ke dalam BT. Informasi inilah yang menjadi “amanat” yang harus disampaikan kepada pembaca target. Adalah khianat bila penerjemah tidak menyampaikan amanat tersebut kepada yang berhak. Karena itu, dunia penerjemahan tidak bisa dijalani secara asal-asalan. Perlu kesungguhan untuk menjadi penerjemah yang mumpuni. Sekaitan dengan ini kiranya perlu dicurahkan beberapa rekomendasi yang berkaitan dengan penerjemahan sebagaimana berikut ini.

6.2.1 Peran Penerjemah

Belakangan ini kegiatan penerjemahan buku-buku keagamaan, seperti Alquran, Hadis, fikih, akidah, dan semacamnya, semakin marak. Maraknya penerjemahan buku-buku keagamaan tentu berdampak langsung terhadap perkembangan ragam BI terjemahan. Penerjemah, suka tidak suka, berkontribusi langsung terhadap mutu BI terjemahan. Peran penerjemah menjadi sangat penting, sebab karya-karya mereka pasti memengaruhi perkembangan ragam BI terjemahan. Perkembangan

BI terjemahan tentu dipengaruhi antara lain oleh penguasaan BI para penerjemah. Tak sedikit penerjemah yang menguasai BS dengan baik, tetapi tidak didukung kemampuan BI yang mumpuni. Padahal, semestinya penerjemah adalah seorang bilingual yang menguasai BS dengan baik dan BI dengan sangat baik. Fenomena interferensi BS terhadap BI terjemahan bisa dihindari jika penerjemah menguasai BI dengan baik dan benar.

Tak bisa dipungkiri, penerjemah juga memberi sumbangsih yang sangat berarti terhadap keberhasilan komunikasi lintas budaya dalam era kesejagatan. Penerjemahan dapat diibaratkan sebagai jembatan penghubung yang menyatukan beragam budaya dengan realitas bahasa yang berbeda. Penerjemahan, sebagai dwitindak komunikasi interlingual, bisa menghilangkan kendala perbedaan bahasa seraya mengejawantahkan kemungkinan pengaruh antarbudaya. Masalahnya, terjemahan sebagai produk kognitif penerjemah sering mengecewakan khalayak pembacanya. Penerjemah tidak mempunyai kompetensi yang memadai. Alih-alih menjadi jembatan penghubung, terjemahan tidak bermutu malah bisa menjadi petaka dalam komunikasi lintas budaya. *Disappointing translation*, meminjam istilah Heller (2011), mencandrakan bagaimana produk-produk terjemahan tidak berfungsi sebagai sarana penghubung komunikasi lintas budaya. Maka menjadi penerjemah yang mumpuni berarti menjadi seorang bilingual dan bikultural yang andal dengan keperigelan menyampaikan pesan melalui medium bahasa. Para pihak yang terlibat dalam kegiatan penerjemahan, termasuk penerbit, harus memiliki komitmen yang kuat untuk menghadirkan produk-produk terjemahan yang bermutu. Keterlibatan organisasi profesi semisal Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) juga diperlukan untuk membina, membidani, dan melahirkan penerjemah-penerjemah yang mumpuni.

6.2.2 Evaluasi Terjemahan

Membaca terjemahan seringkali terasa sebagai bahasa terjemahan –kaku dan rancu. Interferensi BS, tentunya yang negatif, dituding menjadi penyebabnya. Interferensi struktur BS, misalnya, tidak jarang hadir begitu terasa dalam sebuah teks terjemahan. Pengaruh unsur-unsur leksikal, gramatikal, urutan kata, dan

stilistika BS juga acapkali membuat ragam BI terjemahan kehilangan nuansa alamiahnya. Ketakalamiahan bahasa terjemahan, sekali lagi, membuat suatu terjemahan benar-benar terasa sebagai terjemahan. Padahal, terjemahan yang berterima mestilah memenuhi antara lain aspek kenaturalan. Interferensi boleh jadi muncul karena penerapan teknik penerjemahan yang kurang tepat, sehingga mengakibatkan terjadinya kelesapan atau kelewahan yang dapat mengganggu keberterimaan terjemahan. Hal semacam ini dapat dinafikan apabila penerjemah menguasai BI dengan baik dan benar.

6.2.3 Penerjemahan Wacana Keagamaan

Penerjemahan wacana keagamaan yang belakangan kian marak sudah sepatutnya mendapat perhatian. Fokus perhatian seyogianya tertuju pada upaya meningkatkan keberterimaan terjemahan. Ihwal keberterimaan terjemahan wacana keagamaan, semisal Alquran, Hadis, fikih, dan sebagainya, tidak dapat dikesampingkan, sebab penerjemahan wacana keagamaan termasuk berkategori riskan. Satu kesalahan saja dapat berakibat fatal, karena pesan yang disampaikan menjadi keliru, atau bahkan tidak tersampaikan sama sekali. Bukan tidak mungkin, yang sampai kepada pembaca adalah terjemahan yang “sesat” dan “menyesatkan”. Hal ini tentu akan berdampak buruk terhadap persoalan keberagaman. Keberagaman tidak hanya menyangkut urusan dunia, tetapi juga berpaut dengan persoalan hari kemudian. Bagi penerjemah, tahu banyak tentang masalah-masalah keagamaan menjadi keharusan. Bahan-bahan penunjang semisal tafsir, syarah, hasyiah, kamus, *mausūah* (ensiklopedia), dan semacamnya juga sangat diperlukan.

6.2.4 Penelitian Penerjemahan

Secara umum penelitian tentang penerjemahan dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori. Ada yang berorientasi pada terjemahan sebagai produk kognitif manusia, dan ada pula yang berorientasi pada penerjemahan sebagai proses kognitif manusia. Sebagaimana dimaklumi, penelitian yang termaktub dalam disertasi ini berorientasi pada terjemahan sebagai produk kognitif manusia. Penting kiranya dilakukan penelitian yang berorientasi pada penerjemahan

sebagai proses kognitif manusia atau memadukan keduanya. Sebagai suatu proses kognitif, penerjemahan akan dipengaruhi oleh latar belakang penerjemah. Boleh jadi latar belakang penerjemah, baik agama, teologi, politik, budaya, pendidikan, dan sebagainya, juga turut memengaruhi proses dan keberterimaan terjemahan. Sebuah buku yang diterjemahkan oleh dua orang penerjemah yang memiliki latar belakang berbeda sangat mungkin menghasilkan terjemahan yang berbeda pula.